

Editor: I Wayan Budi Utama



Air, Tradisi, dan Industri



Universitas Hindu Indonesia

Air, Tradisi, dan Industri

Air, Tradisi, dan Industri

Editor: I Wayan Budi Utama

I Wayan Budi Utama

ISBN: 978-602-7830-00-1
Rp. 150.000,-

Penulis:

Ida Bagus Dharmika | IGP Suryadarma | I Gede Suwantana

A. Paramita | I Putu Gede Suyoga | I Made Arista

Penulis:

Ida Bagus Dharmika | IGP Suryadarma | I Gede Suwantana

A. Paramita | I Putu Gede Suyoga | I Made Arista

I K. Satria | I Nyoman Dayuh | Ida Ayu Tary Puspa

| Made Aripta Wibawa

Air, Tradisi, dan Industri

Editor: I Wayan Budi Utama
Foto Cover: A. Paramita
Tata Letak: I Komang Sudiana

ISBN: 978-602-7610-65-1
x + 150 halaman; 14 x 21 cm

Penerbit:

Pustaka Ekspresi

Jl. Diwang Dangin No. 54
Br. Lodalang, Desa Kuku, Kec. Marga, Tabanan, Bali
Email: pustaka_ekspresi@yahoo.com
HP: 081338722483

Cetakan I: Maret 2016

SAMBUTAN

Rektor Universitas Hindu Indonesia

Om Swastyastu

Puja *pangastuti* saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Aji Saraswasti, karena atas *asung kertha wara nugraha*-nya, buku tentang air yang berjudul "Air, Tradisi dan Industri" bisa diterbitkan. Buku ini merupakan karya kedua, karena sebelumnya Universitas Hindu Indonesia Denpasar melalui Pustaka Ekspresi juga menerbitkan buku pertama yang berjudul "Revitalisasi Agama Tirtha di Bali".

Kedua buku ini bermaksud ingin membaca sumber hidup bernama air dengan multiperspektif sesuai dengan disiplin ilmu para penulis yang bersedia menyumbangkan pemikirannya. Bisa dikatakan, buku yang ada di tangan khalayak pembaca budiman ini merupakan sumbangan kedua Universitas Hindu Indonesia dalam rangka memberi refleksi akademik di bidang agama Hindu dan Kebudayaan.

Topik air pun memang sengaja dibahas mengingat dewasa ini peradaban air Bali mendapat tantangan yang sangat berat. Tarik menarik kepentingan antara tradisi dan industri menjadi makin kencang, dan masyarakat Hindu di Bali dibuat hidup dalam dua ketegangan arus tersebut. Kompleksitas persoalan pun tidak bisa dihindari seperti transformasi ekologi terutama alih fungsi ruang akibat dari penambahan penduduk, heterogenitas penduduk dan lonjakan kunjungan wisatawan yang menyebabkan kebutuhan air domestik dan industri pariwisata semakin meningkat.

Sementara alih fungsi lahan menyebabkan terganggunya daur air (*hidrologi*), selanjutnya transformasi ekonomi terutama akibat dari peralihan kehidupan pertanian menjadi jasa dan industri dengan paham materialisme, kapitalisme, dan komersialisme, terjadi penggunaan air yang berlebihan di daerah perkotaan, dan ketidakadilan antara kota dan desa dalam penggunaan air.

Terakhir adalah transformasi kultural yang dipengaruhi oleh mobilitas penduduk yang demikian cepat dan luas menembus batas serta adanya kontak, komunikasi dan interaksi yang semakin cepat dan mengglobal, menyebabkan masyarakat kehilangan jatidiri dan kearifan lokalnya. Transformasi yang dialami serta pergeseran paradigma ekologi masyarakat Bali dari *ekosentrisme* ke arah *antroposentrisme* telah memberi umpan balik terhadap kehidupan masyarakat Bali yang mengalami persoalan krisis air dan ancaman *antropogene*.

Transformasi yang terjadi pada masyarakat Bali dewasa ini memberi peluang dan tantangan bagi para intelektual Hindu untuk meneliti, mengkaji kembali kearifan lokal yang telah membentuk peradaban air Bali selama ini. Buku ini ingin mengungkap kembali, merekonstruksi kearifan lokal dan tradisi peradaban air yang termuat dalam berbagai tradisi, teks sastra dan teks agama yang dipakai referensi masyarakat Bali selama ini yang sekaligus dapat dimaknai sebagai usaha konservasi air.

Singkatnya, buku ini ingin menghadirkan kembali spirit

kearifan lokal Bali yang memuliakan air, sekaligus mengetuk kesadaran umat agar senantiasa memahami esensi air sebagai sumber kehidupan manusia. Mengakhiri sambutan ini, tidak lupa saya ucapkan banyak terimakasih kepada tim penulis, editor, dan orang-orang yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi khalayak umum.

Om santih, santih, santih Om



Denpasar, 15 Desember 2015

Ida Bagus Dharmika, MA

19580120 198503 1 003

DAFTAR ISI

Sambutan	v
Daftar Isi	viii
Konservasi Air: Rekonstruksi Kearifan Lokal Bali	1
• Ida Bagus Dharmika	
Air dalam Kehidupan: Integrasi Bhutaakhas, Chitaakhas, dan Chudaakhas.....	17
• IGP Suryadarma	
Air dan Spiritualitas (Pelestarian Air dari Sisi Ritual Hindu di Bali).....	33
• I Gede Suwantana	
Air, Puisi, dan Industri.....	51
• A.Paramita	
Budaya Air dalam Rancang Bangun Hunian Tradisional Bali	69
• I Putu Gede Suyoga	

Air Sebagai Mandala Puja Umat Hindu dalam Harmonisasi Bumi.....	93
• I Made Arista	
Air dalam Ritual di Desa Pakraman Pedawa	103
• I K. Satria	
Yoga: Memahami Air Diri.....	115
• I Nyoman Dayuh	
Air Sumber Penyucian	123
• Ida Ayu Tary Puspa	
Terapi Air dalam Pengobatan Ayurveda	135
• Made Aripta Wibawa	
Profil Penulis.....	147



1

Konservasi Air: Rekonstruksi Kearifan Lokal Bali

Ida Bagus Dharmika

Dalam berbagai teks sosial, teks sastra maupun teks agama telah termuat berbagai pesan untuk senantiasa menjaga sumber daya air, menjaga daur air, menjaga kualitas air agar senantiasa dalam keadaan seimbang baik yang ada di *makrokosmos* maupun di *mikrokosmos*. Perilaku manusia untuk senantiasa menjaga sumber air, menghemat penggunaan air dapat dimaknai sebagai konservasi air. Air dalam kehidupan masyarakat Bali pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu air yang sifatnya profan dan air yang bersifat sakral. Air yang digunakan

untuk memenuhi kehidupan manusia sehari-hari termasuk jenis profan sedangkan air yang berkaitan dengan aktivitas ritual keagamaan bersifat sakral yang sering disebut dengan *tirtha*.

Air *tirtha* menurut keyakinan masyarakat Bali hanya bisa dibuat oleh seorang *wiku*, seseorang yang sudah suci melalui proses penyucian diri. Konsep *Saptatirtha*, *Saptasamudra* menjadi sangat akrab pada kehidupan masyarakat Bali yang telah menuntun sikap dan perilakunya untuk menjaga keberadaan air. *Saptatirta* (Narmada, Sindhu, Gangga, Saraswati, Airawati, Nadisrestha, dan Nadhi Tirta) adalah tujuh sungai suci yang lebih dianalogikan dengan aliran sungai yang ada dalam tubuh manusia, dan senantiasa mendapat perhatian oleh para *wiku* dalam berbagai doa pemujaan dan mantram beliau.

Saptasamudra (keringat adalah samudra air asin, sumsum adalah samudra susu segar, daging adalah samudra susu asam, otak adalah samudra minyak, darah adalah samudra perasan tebu, air seni adalah samudra cuka, ludah adalah samudra air tawar) jadi konsep *saptasamudra* lebih mengarah kepada penghayatan ke dalam diri. Beberapa jenis *tirtha* juga sangat dikenal dan diwujudkan dalam ritual agama masyarakat Bali seperti, *tirtha ening*, *tirtha pebersihan*, *tirtha panembak*, *tirtha pangentas*, dan *tirtha pura* (kawitan, kahyangan tiga, dangkahyangan, sadkahyangan).

Konsep yang juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yaitu, *tirtayatra* yakni perjalanan suci ke sumber-sumber air untuk mendapatkan ide, gagasan dan pikiran-pikiran suci, karena diyakini bahwa dengan pikiran suci akan bisa mengarahkan sikap dan perilaku yang suci dan akhirnya manusia menjadi rahayu dan mendapatkan sejahtera hidup.

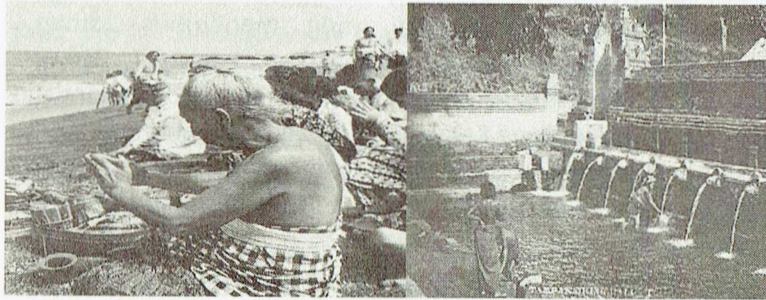
Gunung, danau, *campuhan*, sungai, pantai, laut adalah tempat-tempat yang dipilih oleh para Maha Rsi untuk mendirikan tempat suci (pura) dan menjadi kawasan suci, karena di tempat seperti inilah beliau mendapatkan pikiran-

pikiran suci (wahyu). Beliau telah menempatkan pura sebagai benteng kesucian pulau Bali yang menembus zaman, penempatan pura-pura ini berdasarkan konsepsi Padma Mandala, Besakih sebagai sari Padma Mandala, Sad Kahyangan sebagai Lawa, dan Dang Kahyangan sebagai Sahastra Padma.

Sesuai dengan apa yang tersurat di dalam kitab suci yang telah menjadi rujukan umat Hindu untuk membuat tempat suci: *Upahware girinam samgatha ca nadinam, dhiya wipro ajayata (Di tempat yang hening (upaware), di gunung-gunung, dan pada pertemuan (campuhan) sungai-sungai disanalah para maharsi (bijaksana) mendapatkan pemikiran jernih dan suci (Rg Weda, 8.6.28)*. Di dalam lontar *Siwa Tatwa Purana* juga ada dinyatakan demikian: *'panghuluning bhuwana (...) tan waneh segara, danu,ukir agung* (hulunya bumi adalah laut, danau dan hutan lindung).

Konsepsi ini membuka mata kita untuk melihat realisasinya yang nyaris sempurna di tanah Bali. Setiap orang mengetahui bahwa kesucian pulau Bali yang misterius ini dijaga oleh benteng-benteng Pura, demikian sempurnanya realisasi Pura sebagai benteng jagat di Bali sampai-sampai tidak ada tempat yang kosong atau tidak masuk dalam wilayah suci/kawasan suci. Hampir setiap desa adat yang ada di pulau Bali juga memiliki sumber air yang sering disebut *yeh anakan*, *beji*, *taman* yang sangat disucikan dengan mendirikan tempat pemujaan serta berbagai ritual yang dilaksanakan ditempat itu seperti, *melasti*, *melukat*, *ngingsah* pada saat tertentu terutama ketika ada piodalan di pura kahyangan tiga setempat.

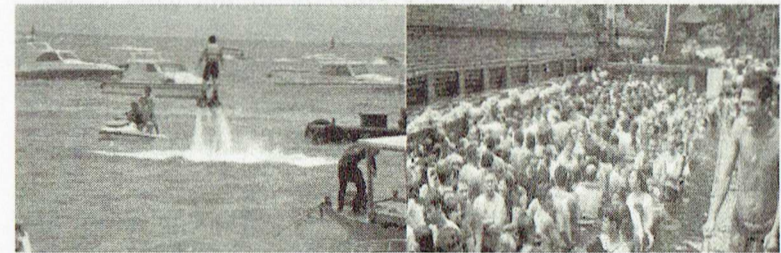
Tidak sembarangan orang bisa masuk ke kawasan sumber air suci ini terutama mereka yang sedang *cuntaka*, *sebel* dilarang keras memasuki tempat suci ini, demikian ketatnya masyarakat Bali menjaga kualitas sumber airnya, efisien dalam menggunakan air (*konservasi*). Fenomena ini menunjukkan bahwa peradaban Bali telah dibangun atas dasar peradaban 'air' itu.



Peradaban air Bali, tahun 1920
Ritual keagamaan di pantai Sanur, dan melukat di Tirta Empul
Tampaksiring (sumber: KTLV-Leiden)

Namun, dewasa ini peradaban air Bali mendapat tantangan yang sangat berat dan kompleksitas persoalan muncul berkaitan dengan transformasi yang terjadi seperti, (1) transformasi ekologi terutama alih fungsi ruang akibat dari penambahan penduduk, heterogenitas penduduk dan lonjakan kunjungan wisatawan (target 4 juta tahun 2015) yang menyebabkan kebutuhan air domestik dan industri pariwisata semakin meningkat, alih fungsi lahan juga menyebabkan terganggunya daur air (*hidrologi*), (2) transformasi ekonomi terutama akibat dari peralihan kehidupan pertanian/nelayan menjadi jasa dan industri dengan paham materialisme, kapitalisme, dan komersialisme, terjadi penggunaan air yang berlebihan di daerah perkotaan, dan ketidakadilan antara kota dan desa dalam penggunaan air, (3) transformasi kultural yang dipengaruhi oleh mobilitas penduduk yang demikian cepat dan luas menembus batas serta adanya kontak, komunikasi dan interaksi yang semakin cepat dan mengglobal, menyebabkan masyarakat menjadi kehilangan jati diri dan melupakan kearifan lokalnya. Transformasi yang dialami serta pergeseran paradigma ekologi masyarakat Bali dari *ekosentrisme* kearah *antropesentrisme* telah memberi umpan balik terhadap kehidupan masyarakat Bali yang mengalami persoalan krisis air dan ancaman *antropogene*.

Bali Post (edisi 14 Januari 2008) pernah menurunkan tulisan yang menyatakan bahwa 20 tahun lagi Danau Batur beserta beberapa sungai yang dialirinya terancam tidak bisa lagi digunakan karena beracun. Hal ini berdasarkan penelitian para ahli yang telah menemukan adanya kandungan pestisida di Danau Batur, akibat penggunaannya secara berlebihan. Sejak 1995, KLH memprediksi Bali akan mengalami defisit air sebanyak 1 miliar meter kubik/tahun dan akan terus meningkat hingga mencapai sekitar 27,6 miliar meter kubik per tahun pada tahun 2015. Tidak hanya itu, Pusat Studi Pembangunan Berkelanjutan Universitas Udayana juga menyebutkan pada 2015 Bali mengalami kekurangan air bersih mencapai 1.500 liter per detik” (Bp, 16/1/2013). Pulau Bali dengan luas wilayah 563.286 ha dan memiliki lahan kritis sebesar 154.153 ha memang mempunyai potensi krisis terhadap air, ditambah lagi pengelolaannya telah bergeser dari paradigma *ekosentrisme* kearah *antropesentrisme* maka krisis air itu suatu keniscayaan.



Aktivitas air tahun 2015
Water Sport Tanjung Benua, dan ‘melukat’ massal Tirta Empul
Tampaksiring

Transformasi yang terjadi pada masyarakat Bali dewasa ini memberi peluang dan tantangan bagi para intelektual Hindu untuk meneliti, mengkaji kembali kearifan lokal yang telah membentuk peradaban air Bali selama ini. Tulisan ini terfokus hanya mengungkap kembali, merekonstruksi kearifan lokal dan tradisi peradaban air yang termuat dalam berbagi tradisi, teks sastra dan teks agama yang dipakai referensi masyarakat

Bali selama ini yang sekaligus dapat dimaknai sebagai usaha konservasi air.

Jenis Ritual Air di Bali

Air telah membentuk peradaban Bali yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas budaya dan agama terutama yang paling tampak adalah melalui aktivitas upacara dan upakarnya. Kata upacara dalam bahasa Sanskerta berarti 'mendekat' dan kata upakara artinya 'melayani dengan ramah tamah'. Dalam kegiatan upacara agama ini kita mengharapkan terjadinya suatu upaya umat Hindu semakin mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, kepada sesama manusia dan kepada alam lingkungan.

Pendekatan itu diwujudkan dengan pelayanan-pelayanan spiritual dan ritual untuk membangun ide atau gagasan-gagasan serta aktivitas-aktivitas yang dapat mewujudkan program pelestarian kepada semua unsur alam dalam kesatuan yang seimbang dan serasi. Air menjadi sarana yang sangat penting dalam setiap upacara (panca yadnya), dan sistem pengobatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali (Budi Utama, 2015; Suatama, 2004; Ganitri, 2008). Upacara-upacara yang berkaitan dengan penghormatan terhadap eksistensi air antara lain

- Upacara Candi Narmada, upacara ini merupakan rangkaian dari upacara Eka Dasa Rudra, Tri Bhuwana dan Eka Bhuwana. Upacara ini dilaksanakan di pantai Klotok (Klungkung). Makna dari upacara ini adalah 'Nyegjegang Sang Hyang Samudra'. Kata *nyegjegang* artinya menegakkan kembali, dalam arti mengingatkan kita agar menegakkan kembali fungsi sumber air terbesar (laut, samudra). Air itulah sumber hidup manusia, air menyebabkan hidupnya tumbuh-tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan sumber makanan manusia. Demikian juga bahwa samudra dianggap memiliki kekuatan untuk melebur segala kotoran di dunia ini. Ketika upacara ini dilaksanakan maka semua desa adat yang ada di Bali juga melaksanakan upacara yang sama yaitu melasti ke

laut. Upacara ini terakhir dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 1993.

- Upacara Melasti, upacara ini dilakukan sebelum upacara Panca Bali Krama, upacara Taur Tileming Kesanga, dan ketika ada odalan-odalan di pura. Tujuan upacara ini menyucikan 'jagat dan Bhuwana' untuk mengambil sari kehidupan di tengah laut. Dalam lontar Sang Hyang Aji Swamandala disebutkan tujuan 'melasti' sebagai berikut: *'Anganyutaken laraning jagat, paklisa letuhing Bhuwana, ngamet sarining amerta kamandalu ritelenging sagara'* Artinya, menghanyutkan penderitaan masyarakat dan melepaskan kekotoran alam untuk mengambil sari kehidupan di tengah laut.

Tabel berikut memperlihatkan bahwa hampir semua pantai di Bali digunakan untuk ritual keagamaan karena pantai/laut adalah tempat suci

No	Lokasi, Pantai	Masyarakat Pengguna	Upacara
1.	Candidasa	Ds. Pasedahan, Ds. Nyuh Tebel, Ds. Tenganan Pegringsingan	Melasti Odalan, Tileming Kesanga
2.	Buitan	Kec. Manggis	Melasti Odalan, Tileming Kesanga
3.	Padang Bai	Ds. Padang Bai dan sekitarnya	Nganyut Pengabenan
4.	Yeh Malet	Angantiga, Gegelang, Pasinggahan, Kusamba	Melasti
5.	Goa Lawah	Seluruh Bali	Nyegara Gunung
6.	Klotok	Klungkung, Gelgel, Besakih	Candi Narmada, Melasti
7.	Lebih	Sukawati, Blabatuh	Melasti,
8.	Pantai Purnama (Erjeruk)	Sukawati	Melasti
9.	Padang Galak	Kesiman, Peguyangan, Abiansemal	Melasti
10.	Matahari Terbit	Kesiman, Peguyangan, Abiansemal	Nganyut
11.	Tanjung Benua	Benoa sekitarnya	Melasti

12	Pantai Soka Tabanan	Antosari dan sekitarnya	Melasti. Nganyut
13	Yeh Leh	Pakutaan dan sekitarnya	Melasti, nganyut
14	Pantai Buleleng	Masyarakat Buleleng	Melasti
15	Panatai Pulaki, Pabean	Masyarakat Pulaki	melasti
16	Pantai Banjar, Kaliangget, Sulanyah, Pengastulan, Labuhan Aji.	Masyarakat Banjar, Kaliangget, Pengastulan Sidatapa, dan sekitarnya	Melasti
17	Pantai Les,	Tejakula, Sembiran dan sekitarnya.	Melasti

- Upacara *Nyegara Gunung*, upacara ini merupakan rangkaian terakhir dari suatu proses upacara Dewa Yadnya yang dilaksanakan di pura maupun upacara Pitra Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Tujuan dari upacara ini adalah permakluman kepada Dewa Baruna sebagai manifestasi Hyang Widhi yang menguasai laut bahwa proses upacara telah tuntas. Upacara ini biasanya dilaksanakan di Pantai Goa Lawah, Uluwatu, Pantai Matahari Terbit, pantai lainnya dan juga di semua danau yang ada di Bali. Konsep *segara-gunung*, *pasir-wukir*, *segara-giri* menjadi sangat penting dalam peradaban Bali, bahwa di areal itu para Maha Rsi mendapatkan pikiran jernih, pengetahuan dan kebahagiaan.
- Upacara *Nganyut*, upacara ini merupakan rangkaian dari upacara ngaben, sebagai sebuah proses penyucian roh orang yang meninggal, dan upacara ini dilakukan di sungai, laut karena laut dianggap bisa melebur semua kotoran.
- Upacara *Mulang Pakelem*, upacara ini biasanya dilakukan dalam rangkaian upacara piodalan/*ngenteg linggih* di pura, baik itu pura Sad Kahyangan, Dangkahyangan, maupun pura Kahyangan Tiga dan Pura Swagina. Makna dari upacara ini adalah memohon hujan demi kesuburan dan kehidupan segala tumbuh-tumbuhan dan kemakmuran semua makhluk

- termasuk umat manusia kepada Tuhan penguasa samudra, selain di laut mapekelem juga sering dilaksanakan di danau
- Upacara *Banyu Pinaruh*, upacara ini dilakukan sehari setelah piodalan Sang Hyang Aji Saraswati (Tuhan dalam manifestasinya sebagai ilmu pengetahuan), upacara ini lebih banyak dilakukan oleh pelajar, dan mahasiswa.
 - Upacara *ngangkid*, *Melukat* dll. Upacara ini biasanya dilakukan di Muara sungai, tempat ini dianggap bisa membersihkan kotoran secara niskala.
 - Upacara keagamaan yang dilakukan oleh nelayan. (upacara selamatan yang dilakukan sehari-hari (*saiban* di tengah laut), upacara enam bulanan seperti *tumpek landep*, *tumpek bubuh*, upacara tahunan pada Sasih Karo dan Sasih Kaenem. Pada Sasih Kaenam dilakukan upacara Pakelem di tengah laut, dan dilanjutkan dengan mengelilingi Pulau Serangan (mengusir roh jahat dan membersihkan desa secara niskala).
 - Upacara *Nyepi* di laut. Pada saat ini para nelayan melakukan aktivitas keagamaan dengan aktivitas-aktivitas seperti *amati lelungan* (tidak bepergian), *amati karya* (tidak melakukan kegiatan menangkap ikan di laut).

Tempat Terpilih untuk Ritual Air

Campuhan

Tempat yang terpilih untuk melakukan ritual adalah *campuhan*, laut, pancoran, *bulakan*, sungai, danau, dan sumber-sumber air lainnya. Tempat seperti itu dipilih karena sangat tenang, sejuk dan diyakini tempat itu memberikan inspirasi dan kreativitas, dan juga tempat untuk melebur segala kotoran fikiran, sekaligus tempat untuk melakukan yoga. Secara etimologi *campuhan* berarti pertemuan antara dua atau lebih aliran air.

Masyarakat Bali mengenal beberapa jenis air *campuhan* yaitu, adanya pertemuan antara air sungai dengan *talabah*,

pertemuan air sungai dengan air laut, pertemuan air belerang dengan air danau, antara air pancoran dengan air laut, antara air *nyembulan/kelebutan/telebusan* dengan air laut, dan antara air *nyembulan* dengan air sungai. Umat Hindu senantiasa mendatangi tempat ini dengan keyakinan bahwa di tempat inilah mereka mendapatkan gagasan, pikiran yang suci dengan melakukan berbagai ritual agama. Di tempat ini kemudian didirikan tempat suci (pura) dengan berbagai aktivitas ritual yang dilakukan secara periodik dan umpan balik yang mereka dapatkan berupa kesejahteraan hidup.

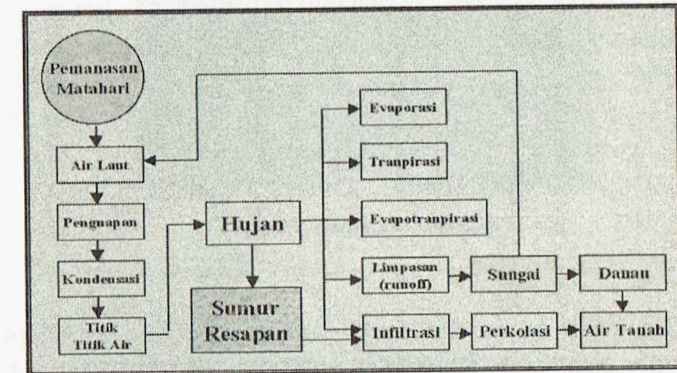


Campuhan: pertemuan air sungai dan air laut
(lokasi Padang Galak)

Laut

Laut adalah sebuah tempat penuh dengan air asin yang berhubungan dengan samudra. Masyarakat pesisir memiliki kepercayaan, keyakinan sangat spesifik terhadap alam lingkungan yang dihadapi, ada kepercayaan tentang wilayah laut yang angker, ada angin rebut, *Ratu Gede Mecaling memargi* yang menyebabkan adanya angin ribut dan *ngelinus*, Sang Hyang Baruna penguasa laut, daerah angker dan *tenget* yang sangat dihindari oleh para nelayan untuk dilintasi, kata-kata kotor yang tidak boleh keluar dari mulut ketika di tengah laut, perayaan *nyepi* di laut, upacara-upacara agama mengelilingi pulau-pulau kecil, dewa penguasa laut, datangnya segala macam penyakit karena marahnya dewa laut dan lain-lain. Laut adalah tempat upacara agama bagi umat Hindu seperti,

Melasti, Candi Narmada, Nganyut, Mapekelem, Melukat, Nyegara Gunung, Banyu pinaruh, Nyepi di laut, Tumpek Landep, Tumpek Uduh. (Dharmika, 2015: 25).



Gambar ini memperlihatkan siklus air bergerak, bagaimana fungsi dan arti air laut bagi kehidupan manusia, matahari sebagai sumber energi menyinari laut yang luas, air laut menguap karena sinar itu, menjadi awan, titik-titik air dan hujan. Air hujan jatuh ke bumi, mengalir menjadi air tanah, danau, sungai, dan akhirnya kembali ke laut. Daur air ini bergerak tanpa pernah berhenti dan tanpa mengharapkan hasil apapun, kecuali akibat yang ditimbulkan.

Pancoran

Air pancoran juga mendapat perhatian yang sangat besar bagi masyarakat Bali terutama untuk kegiatan melukat dan penyembuhan, beberapa jenis air pancoran yaitu, air *pancoran sudamala, pancoran salukat, pancoran danten, dan pancoran surya*. Dalam sistem penyembuhan Bali di samping jenis air yang sudah disebutkan tadi beberapa jenis air juga mendapat perhatian antara lain, *air tukad, air danau, air kumkuman, air bulakan, air panes, air hujan, air kelebutan, air damuh, air cacapan, air telaga, air tembuku aya, air kelapa* dan lain-lain.



Pancoran Sudamala, Bangli

Sungai

Dalam kitab Jnana Siddhanta ada disebutkan demikian: “tujuh air suci ialah Narmada, Sindhu, Gangga, Saraswati, Airawati, Nadisrestha dan Nadhi Tirtha. Pikiran merupakan air suci sungai Narmada, Budhi adalah air suci sungai Sindhu; pada dasar tenggorokan terdapat air suci Gangga dan lidah adalah air suci sungai Saraswati. Hidung adalah Airawati, mata adalah Nadisrestha dan telinga adalah Sivaprtha, semuanya itu disebut *Saptatirtha* (Saptatirtha, Jna Siddhanta). Air sungai mempunyai sifat yang sangat lembut, itulah sebabnya mengapa bayi yang baru lahir direndam di sungai masih alami yang belum tercemar dipedesaan. Air yang sangat lembut ini juga menyebabkan orang-orang pedesaan yang masih alami mempunyai sifat penyabar, lembah-lembut, berfikiran jernih karena secara determinan air telah membentuk karakter mereka, bandingkan dengan orang-orang kota yang airnya sudah tercemar.

Danau

Danau adalah ceruk atau cekungan pada permukaan bumi yang berisi air. Danau yang luas kadang kala dinamakan laut: misalnya Laut Kaspia dan Laut Aral. Ada banyak sekali tipe danau, dan umumnya dikelompokkan menurut asal usulnya. Danau di Bali termasuk danau kaldera. Danau kaldera terbentuk bila di dalam kaldera atau bagian tengah gunung

berapi yang runtuh terkumpul air. Danau ini bulat dan dalam. Danau ini juga terbentuk karena adanya aliran sungai dan sumber-sumber mata air yang tersebar disekitar danau. Gunung besar seperti gunung Agung, Batur, Batukaru, Mangu, dan gunung-gunung kecil lainnya (bukit, munduk) yang mengapit danau ini menyebabkan pemandangan di kawasan ini (Bedugul, Kintamani) semakin indah, dan sekaligus menjadi obyek kunjungan wisatawan.



Danau Bratan, Candikuning Tabanan Bali

Di samping sumber-sumber air suci seperti campuhan, sungai, laut, danau masih ada beberapa jenis air yang mendapatkan perhatian dari masyarakat Bali secara mentradisi, sebut saja misalnya, *air cacapan*, *air sawah*, *embun*, *air panes*, *air kumkuman*, *air bulakan*, *air hujan*, *air telaga*, *air tembuku aya*, *air kelapa*, dll.

Penutup

1. Kebudayaan Bali terbentuk oleh peradaban air, pada sumber-sumber air (sungai, laut, danau, dan sumber-sumber air lainnya) telah didirikan tempat suci, di tempat itu kemudian dilakukan berbagai bentuk ritual keagamaan yang menunjukkan rasa hormat, rasa bakti terhadap dasar

eksistensi air, ritual keagamaan ini bisa dimaknai sebagai usaha konservasi air, dan manfaat timbal balik yang mereka peroleh adalah kesejukan pikiran, terciptanya ide dan gagasan baru, dan sekaligus tempat itu telah memberikan kesejahteraan hidup kepada umatnya.

2. Konservasi air menjadi syarat yang sangat mutlak bagi umat manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup rahayu tanpa kualitas dan keseimbangan air yang ada di *buana agung* maupun di *buana alit*. Menjaga kesucian sumber-sumber air menjadi sangat penting untuk selalu diingat dan dijalankan oleh manusia, karena manusialah yang perlu air dan bukan sebaliknya. Air akan bisa murka dan menghancurkan manusia apabila kita tidak memperlakukannya dengan baik (*somya*).
3. Walaupun tempat-tempat yang kita sucikan itu sudah mulai tercemar, sumber-sumber air sudah mulai kritis dan bahkan hilang, namun manusia masih mampu untuk merenung kembali dan menjalankan petunjuk-petunjuk sastra, tradisi dan kearifan lokal didalam menjaga kualitas air. Tugas agama, tradisi dan kearifan lokal adalah mengingatkan agar tidak terjadi eksploitasi air, mencemarkan, merusak air sama dengan mencemarkan hakikat air yaitu Tuhan. Sumber-sumber air yang terjaga kualitasnya adalah warisan yang ingin kita teruskan kepada anak cucu kita, konservasi air merupakan kewajiban kita yang hidup di bumi ini sekarang.

berapi yang runtuh terkumpul air. Danau ini bulat dan dalam. Danau ini juga terbentuk karena adanya aliran sungai dan sumber-sumber mata air yang tersebar disekitar danau. Gunung besar seperti gunung Agung, Batur, Batukaru, Mangu, dan gunung-gunung kecil lainnya (bukit, munduk) yang mengapit danau ini menyebabkan pemandangan di kawasan ini (Bedugul, Kintamani) semakin indah, dan sekaligus menjadi obyek kunjungan wisatawan.



Danau Bratan, Candikuning Tabanan Bali

Di samping sumber-sumber air suci seperti campuhan, sungai, laut, danau masih ada beberapa jenis air yang mendapatkan perhatian dari masyarakat Bali secara mentradisi, sebut saja misalnya, *air cacapan*, *air sawah*, *embun*, *air panes*, *air kumkuman*, *air bulakan*, *air hujan*, *air telaga*, *air tembuku aya*, *air kelapa*, dll.

Penutup

1. Kebudayaan Bali terbentuk oleh peradaban air, pada sumber-sumber air (sungai, laut, danau, dan sumber-sumber air lainnya) telah didirikan tempat suci, di tempat itu kemudian dilakukan berbagai bentuk ritual keagamaan yang menunjukkan rasa hormat, rasa bakti terhadap dasar

eksistensi air, ritual keagamaan ini bisa dimaknai sebagai usaha konservasi air, dan manfaat timbal balik yang mereka peroleh adalah kesejukan pikiran, terciptanya ide dan gagasan baru, dan sekaligus tempat itu telah memberikan kesejahteraan hidup kepada umatnya.

2. Konservasi air menjadi syarat yang sangat mutlak bagi umat manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup rahayu tanpa kualitas dan keseimbangan air yang ada di *buana agung* maupun di *buana alit*. Menjaga kesucian sumber-sumber air menjadi sangat penting untuk selalu diingat dan dijalankan olah manusia, karena manusialah yang perlu air dan bukan sebaliknya. Air akan bisa murka dan menghancurkan manusia apabila kita tidak memperlakukannya dengan baik (*somya*).
3. Walaupun tempat-tempat yang kita sucikan itu sudah mulai tercemar, sumber-sumber air sudah mulai kritis dan bahkan hilang, namun manusia masih mampu untuk merenung kembali dan menjalankan petunjuk-petunjuk sastra, tradisi dan kearifan lokal didalam menjaga kualitas air. Tugas agama, tradisi dan kearifan lokal adalah mengingatkan agar tidak terjadi eksploitasi air, mencemarkan, merusak air sama dengan mencemarkan hakikat air yaitu Tuhan. Sumber-sumber air yang terjaga kualitasnya adalah warisan yang ingin kita teruskan kepada anak cucu kita, konservasi air merupakan kewajiban kita yang hidup di bumi ini sekarang.

Daftar Pustaka

- Budi Utama, I Wayan, 2015. "*Air. Ritual dan Tantrisme di Bali*" dalam *Revitalisasi Agama Tirtha di Bali* (A. Paramita, ed). Denpasar: Fakultas Agama, Pascasarjana Unhi.
- Dharmika, Ida Bagus. 2015. "*Laut: Antara Suci dan Leteh*". Dalam *Revitalisasi Agama Tirtha di Bali* (A. Paramita, ed). Denpasar: Fakultas Agama, Pascasarjana Unhi.
- Genitri, Ida Ayu Inten. 2008. *Makna Air, Dengan Memelihara Air di dalam Berarti Memelihara Tubuh Kita Sendiri*. Denpasar: Yayasan Spritual Dharma Sastra,
- Suatama, Ida Bagus. 2004. *Fungsi dan Makna Air Dalam Penyembuhan Adhyatmika Duhka Kajian Teologi dan Tradisi Hindu di Bali* (Tesis). Denpasar: Program Magister (S2) Unhi.



Daftar Pustaka

- Budi Utama, I Wayan, 2015. *"Air, Ritual dan Tantrisme di Bali"* dalam Revitalisasi Agama Tirtha di Bali (A. Paramita, ed). Denpasar: Fakultas Agama, Pascasarjana Unhi.
- Dharmika, Ida Bagus. 2015. *"Laut: Antara Suci dan Leteh"*. Dalam Revitalisasi Agama Tirtha di Bali (A. Paramita, ed). Denpasar: Fakultas Agama, Pascasarjana Unhi.
- Genitri, Ida Ayu Inten. 2008. *Makna Air, Dengan Memelihara Air di dalam Berarti Memelihara Tubuh Kita Sendiri*. Denpasar: Yayasan Spritual Dharma Sastra,
- Suatama, Ida Bagus. 2004. *Fungsi dan Makna Air Dalam Penyembuhan Adhyatmika Duhka Kajian Teologi dan Tradisi Hindu di Bali* (Tesis). Denpasar: Program Magister (S2) Unhi.



Dewasa ini peradaban air Bali mendapat tantangan yang sangat berat. Kompleksitas persoalan muncul berkaitan dengan transformasi yang terjadi seperti, *pertama* transformasi ekologi terutama alih fungsi ruang akibat dari penambahan penduduk, heterogenitas penduduk dan lonjakan kunjungan wisatawan yang menyebabkan kebutuhan air domestik dan industri pariwisata semakin meningkat, sementara alih fungsi lahan menyebabkan terganggunya daur air (*hidrologi*), *kedua* transformasi ekonomi terutama akibat dari peralihan kehidupan pertanian menjadi jasa dan industri dengan paham materialisme, kapitalisme, dan komersialisme, terjadi penggunaan air yang berlebihan di daerah perkotaan, dan ketidakadilan antara kota dan desa dalam penggunaan air, *ketiga* transformasi kultural yang dipengaruhi oleh mobilitas penduduk yang demikian cepat dan luas menembus batas serta adanya kontak, komunikasi dan interaksi yang semakin cepat dan mengglobal, menyebabkan masyarakat kehilangan jatidiri dan kearifan lokalnya. Transformasi yang dialami serta pergeseran paradigma ekologi masyarakat Bali dari *ekosentrisme* ke arah *antroposentrisme* telah memberi umpan balik terhadap kehidupan masyarakat Bali yang mengalami persoalan krisis air dan ancaman *antropogene*. Buku ini ingin menghadirkan kembali spirit kearifan lokal Bali yang memuliakan air, sekaligus memosisikan secara seimbang antara *ekosentrisme* dan *antroposentrisme*.

ISBN 978-602-7610-45-3



9 786027 610651